

ANTISIPASI KELANGKAAN DAN LONJAKAN HARGA BAHAN POKOK MENJELANG DAN SELAMA BULAN RAMADAN 2022

T. Ade Surya

Abstrak

Pemerintah menegaskan, ketersediaan bahan pokok menjelang dan selama bulan Ramadan 2022 mencukupi, yang sekaligus dapat menjaga kestabilan harga. Namun, mayoritas harga bahan pokok sudah mulai merangkak naik dari akhir tahun lalu sampai saat ini. Tulisan ini mengkaji faktor pemicu kelangkaan dan lonjakan harga bahan pokok, serta langkah antisipatif yang perlu dilakukan. Faktor yang menyebabkan kelangkaan dan lonjakan harga kebutuhan pokok antara lain, yaitu peningkatan permintaan, pengaruh iklim, tidak lancarnya distribusi, fluktuasi harga dan keterbatasan pasokan bahan pokok impor, serta psikologi konsumen. Sementara langkah-langkah antisipatif yang perlu dilakukan pemerintah, yaitu meningkatkan produksi, relaksasi impor, memperlancar distribusi, serta memperkuat koordinasi dan sinergi. Komisi IV dan VI DPR RI perlu mengawasi dan mendorong pelaksanaan program dan langkah antisipatif yang dilakukan pemerintah agar tidak terjadi kelangkaan dan lonjakan harga bahan pokok yang tidak wajar yang membebani daya beli masyarakat.

Pendahuluan

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian menegaskan, secara umum ketersediaan bahan pokok menjelang bulan Ramadan 2022 masih mencukupi. Kementerian Pertanian juga telah melakukan validasi dan aktualisasi untuk memastikan ketersediaan bahan pokok selama bulan Ramadan 2022 dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang meningkat, mengantisipasi terjadinya kelangkaan. Hanya untuk beberapa bahan pokok seperti daging sapi

dan kedelai yang akan mendapat perhatian lebih karena ketersediaan lokal yang belum mencukupi sehingga harus diimpor. Dengan kalkulasi tercukupinya kebutuhan bahan pokok menjelang dan selama bulan Ramadan 2022 diharapkan stabilitas harga bahan pokok juga dapat terjaga, kecuali bahan pokok yang harus diimpor yang harganya dipengaruhi oleh faktor eksternal (ekonomi.bisnis.com, 16 Maret 2022).

Di sisi lain, masyarakat sangat khawatir terjadinya kelangkaan



dan lonjakan harga bahan pokok menjelang dan selama bulan Ramadan nanti. Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena faktanya dalam beberapa bulan terakhir terjadi kelangkaan dan lonjakan harga beberapa bahan pokok seperti minyak goreng, daging sapi, dan kedelai. Bahkan dalam beberapa waktu terakhir, bahan pokok seperti cabai, bawang merah, bawang putih, dan telur ayam harganya juga mulai meningkat. Keyakinan pemerintah atas tercukupinya ketersediaan bahan pokok dengan harga yang stabil menjelang dan selama bulan Ramadan 2022 ini perlu dicermati kembali.

Berdasarkan kondisi di atas, tulisan ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kelangkaan dan lonjakan harga bahan pokok menjelang dan selama bulan Ramadan. Selain itu, juga akan dikaji langkah antisipatif yang perlu dilakukan untuk menjaga ketersediaan dan kestabilan harga bahan pokok tersebut.

Faktor Pemicu Kelangkaan dan Lonjakan Harga Bahan Pokok

Kenaikan harga bahan pokok menjelang dan selama bulan Ramadan memang sudah biasa terjadi. Namun, harga mayoritas bahan pokok terlihat sudah mulai meningkat sejak akhir tahun lalu yang berlanjut terus sampai dengan saat ini. Reli kenaikan mayoritas harga bahan pokok ini di luar kewajaran dan tentunya perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah karena terjadi jauh-jauh hari sebelum memasuki bulan Ramadan. Biasanya, harga bahan pokok baru bergejolak satu minggu menjelang bulan Ramadan. (Bisnis

Indonesia, 12 Maret 2022). Jika tidak ada intervensi dari pemerintah dan reli kenaikan mayoritas harga bahan pokok ini terus berlanjut maka semakin mendekati dan selama bulan Ramadan harga mayoritas bahan pokok bisa naik tidak terkendali, yang pada akhirnya membebani daya beli masyarakat.

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, harga mayoritas bahan pokok untuk kurun waktu 15 Februari hingga 22 Maret 2022 masih terus merangkak naik (Tabel 1). Tercatat lima (5) bahan pokok dengan peningkatan harga cukup signifikan, yaitu komoditas minyak goreng kemasan premium dari Rp17.500,00 menjadi Rp25.000,00 per liter atau sebesar 42,86%, cabai merah besar dari Rp38.800,00 menjadi Rp52.000,00 per kilogram atau sebesar 34,02%, minyak goreng kemasan sederhana dari Rp16.400,00 menjadi Rp21.800,00 per liter atau sebesar 32,93%, cabai merah keriting dari Rp40.100,00 menjadi Rp51.000,00 per kilogram atau sebesar 27,18%, dan cabai rawit merah dari Rp52.800,00 menjadi Rp66.200,00 per kilogram atau sebesar 25,38%. Sementara harga komoditas lainnya meningkat di kisaran 0,5-9%. Hanya komoditas beras baik berkualitas premium maupun medium yang tidak mengalami perubahan harga karena memang pasokan dan stok beras nasional yang cukup sepanjang triwulan I 2022. Terlebih lagi di beberapa wilayah sentra produksi beras sudah memasuki musim panen di awal bulan ini.

Harga bahan pokok minyak goreng khususnya untuk minyak goreng kemasan melonjak cukup tinggi. Hal ini disebabkan per 16 Maret 2022 pemerintah mencabut

Tabel 1. Perbandingan Harga Barang Kebutuhan Pokok Nasional

Komoditas	Harga per 15 Feb 2022 (Rp)	Harga per 22 Maret 2022 (Rp)	Satuan	Persentase (%)
Beras Premium	12.400	12.400	Kilogram	0
Beras Medium	10.400	10.400	Kilogram	0
Gula Pasir	14.000	14.400	Kilogram	2,86
Minyak Goreng Curah	16.600	17.900	Liter	7,83
Minyak Goreng Kemasan Sederhana	16.400	21.800	Liter	32,93
Minyak Goreng Kemasan Premium	17.500	25.000	Liter	42,86
Kedelai Impor	12.800	13.900	Kilogram	8,59
Tepung Terigu	10.800	10.900	Kilogram	0,93
Daging Sapi Paha Belakang	127.100	129.100	Kilogram	1,57
Daging Ayam Ras	35.400	36.000	Kilogram	1,69
Telur Ayam Ras	24.300	25.500	Kilogram	4,94
Cabai Merah Besar	38.800	52.000	Kilogram	34,02
Cabai Merah Keriting	40.100	51.000	Kilogram	27,18
Cabai Rawit Merah	52.800	66.200	Kilogram	25,38
Bawang Merah	34.600	35.200	Kilogram	1,73
Bawang Putih Honan	29.400	30.900	Kilogram	5,10

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok, Kementerian Perdagangan.

kebijakan harga eceran tertinggi (HET) minyak goreng karena terjadi kelangkaan minyak goreng di pasaran pada saat kebijakan tersebut diterapkan. Setelah kebijakan HET dicabut, minyak goreng langsung melimpah di pasaran, tetapi dengan harga tinggi. Sedangkan harga bahan pokok cabai juga melonjak disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi di beberapa daerah sentra produksi sehingga tidak bisa dipanen. Hal ini kemudian berakibat pada berkurangnya pasokan cabai di pasaran.

Beberapa faktor pemicu terjadinya kelangkaan dan lonjakan harga bahan pokok menjelang dan selama bulan Ramadan di antaranya, yaitu: **pertama**, peningkatan permintaan. Umat Islam memang menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan, namun permintaan

bahan pokok pada bulan ini justru meningkat. Hal ini dikarenakan sudah menjadi tradisi untuk menyajikan berbagai jenis makanan pada saat berbuka puasa, terlebih lagi pada saat Lebaran. Tentu ini menjadi kesempatan bagi pedagang untuk menaikkan harga bahan pokok karena permintaannya yang selalu ada.

Kedua, pengaruh iklim. Iklim sangat besar pengaruhnya terhadap hasil produksi. Di saat iklim tidak dapat diprediksi maka berakibat pada anjloknya hasil produksi. Musim hujan ataupun musim kemarau yang berkepanjangan dapat menyebabkan gagal panen. Pada akhirnya, ketersediaan bahan pokok di pasaran akan berkurang atau langka yang menyebabkan harga bahan pokok tersebut menjadi tinggi.

Ketiga, tidak lancarnya distribusi. Ketersediaan bahan pokok

yang mencukupi tidak akan mampu menahan laju kenaikan harga bahan pokok jika proses distribusinya tidak lancar. Akibatnya, pasokan terhambat dan terjadi kelangkaan bahan pokok di pasaran yang menyebabkan harga melonjak tinggi. Selain proses distribusi yang tidak lancar, kenaikan biaya distribusi juga berpengaruh pada meningkatnya harga bahan pokok.

Keempat, fluktuasi harga dan keterbatasan pasokan bahan pokok impor. Bahan pokok yang masih tergantung impor karena produksinya di dalam negeri masih belum mencukupi, harganya akan sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga internasional harian dari bahan pokok tersebut, yang bisa saja sangat fluktuatif. Selain itu, karena bahan pokok impor ini adalah hasil kerja sama perdagangan antarnegara maka bisa saja terjadi negara pengekspor membatasi eksportnya untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok dalam negerinya terlebih dahulu.

Kelima, psikologi konsumen. Menjelang dan selama bulan Ramadan biasanya masyarakat berbelanja kebutuhan bahan pokok secara berlebihan. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh spekulasi dengan menaikkan harga bahan pokok.

Langkah Antisipatif

Ketersediaan bahan pokok yang cukup terutama menjelang dan selama bulan Ramadan memang harus dipenuhi. Namun, keterjangkauan harga bahan pokok juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Dalam artian, harga bahan pokok harus diupayakan pada tingkatan yang dapat dijangkau oleh

masyarakat banyak (Media Indonesia, 14 Maret 2022). Agar kedua hal tersebut dapat diwujudkan sekaligus menghindari kelangkaan dan lonjakan harga bahan pokok di luar batas kewajaran maka diperlukan langkah-langkah antisipatif.

Pertama, meningkatkan produksi dalam negeri. Peningkatan produksi dalam negeri harus ditujukan untuk semua kebutuhan bahan pokok, termasuk kebutuhan bahan pokok yang sebagiannya masih dipenuhi melalui impor. Program *food estate* adalah salah satu program yang sangat baik untuk meningkatkan produksi bahan pokok dalam negeri di mana hal ini sekaligus dapat mewujudkan ketahanan pangan.

Kedua, melakukan relaksasi impor. Relaksasi dapat dilakukan dengan membuka kuota impor secara selektif terhadap bahan pangan yang bila tidak impor akan mendorong inflasi. Beberapa bahan pokok dapat dikenai kuota impor demi menjaga nilai tukar petani dan volatilitas harga. Ketika suplai bahan pokok domestik sudah mencukupi maka keran impor akan ditutup. Namun, ketika harga bahan pokok mulai melonjak tinggi maka keran impor dibuka. Fleksibilitas inilah yang memang perlu dilakukan pemerintah agar tidak terjadi gejolak harga yang sangat tinggi dan tidak wajar. Yang terpenting, pada saat membuka keran impor harus dipastikan harga internasional selalu lebih rendah dari harga domestik (Media Indonesia, 15 Maret 2022).

Ketiga, memperlancar jalur distribusi mulai dari sentra produksi sampai dengan konsumen. Langkah antisipatif ini utamanya dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem distribusi bahan pokok yang efisien dan mengoptimalkan

pembangunan infrastruktur.

Keempat, memperkuat koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah serta memperkuat sinergi antar-kementerian/lembaga. Koordinasi dan sinergi ini dilakukan dalam konteks meningkatkan produksi, memperlancar distribusi, dan termasuk pengawasannya. Pengawasan melekat sangat penting karena bahan pokok sangat sensitif tidak hanya di masyarakat, tetapi juga dapat menyebabkan inflasi.

Selain langkah-langkah antisipatif di atas, pemerintah juga harus menindak tegas para spekulan yang dominannya adalah distributor dan pedagang, yang menimbun ataupun mengoplos bahan pokok. Para spekulan ini membuat pasokan bahan pokok terganggu sehingga memengaruhi harga menjadi tinggi. Padahal sebenarnya ketersediaan bahan pokok mencukupi. Pemerintah juga harus bijak sebelum memutuskan melakukan ekspor bahan pokok. Ekspor hanya dilakukan sepanjang produksi bahan pokok tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Penutup

Permintaan kebutuhan bahan pokok menjelang dan selama bulan Ramadan selalu meningkat. Dan sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk berupaya menjaga ketersediaan dan kestabilan harga bahan pokok pada masa tersebut untuk menghindari kelangkaan dan lonjakan harga yang tidak wajar. Permasalahannya, tidak mudah untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas harga bahan pokok, terlebih pada saat menjelang dan selama bulan Ramadan, karena banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain, yaitu peningkatan permintaan, pengaruh

iklim, tidak lancarnya distribusi, fluktuasi harga dan keterbatasan pasokan bahan pokok impor, serta psikologi konsumen. Oleh karena itu, pemerintah perlu secara serius melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menjaga ketersediaan bahan pokok dengan harga terjangkau secara konkret, di antaranya, yaitu meningkatkan produksi, relaksasi impor, memperlancar distribusi, serta memperkuat koordinasi dan sinergi. Selain itu pemerintah juga harus menindak tegas para spekulan yang merugikan masyarakat.

Ketersediaan bahan pokok dengan harga terjangkau sangat penting bagi masyarakat, terutama menjelang dan selama bulan Ramadan. Untuk itu, DPR RI melalui Komisi IV dan Komisi VI DPR RI perlu memastikan ketersediaan bahan pokok dengan harga yang terjangkau tersebut terpenuhi. DPR RI perlu mengawasi dan mendorong pelaksanaan program dan langkah-langkah antisipatif yang dilakukan pemerintah agar tidak terjadi kelangkaan dan lonjakan harga bahan pokok yang tidak wajar di pasaran yang akan membebani daya beli masyarakat.

Referensi

“Harga Pangan Tinggi, Kebutuhan Pangan Jelang Ramadan Aman?”, 11 Maret 2022, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220311/12/1509317/harga-pangan-tinggi-kebutuhan-pangan-jelang-ramadan-aman>, diakses 16 Maret 2022.

“Jangan Hanya Stok Cukup, Harga Pangan Harus Terjangkau”, *Media Indonesia*, 14 Maret 2022,

hal. A3.
"Relaksasi Impor Pangan Jadi Opsi", *Media Indonesia*, 15 Maret 2022, hal. 10.

"Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan", 16 Maret 2022, <https://ews.kemendag.go.id/>, diakses 16 Maret 2022.

"Stabilisasi Harga Kebutuhan Pokok, Kemendag Bergerak Taktis", *Bisnis Indonesia*, 12 Maret 2022, hal. 4.



T. Ade Surya
teuku.surya@dpr.go.id

T. Ade Surya, S.T., M.M., menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Industri di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia pada tahun 2006 dan pendidikan S2 Magister Manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Kebijakan Ekonomi pada Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: "Domestic Market Obligation Batu Bara dalam Konteks Kebijakan Energi Nasional" (2018), "Kebijakan Pembangunan Infrastruktur: Optimalisasi Pemerataan Pembangunan Infrastruktur Menuju Pertumbuhan Berkualitas" (2019), dan "Pengembangan Pelabuhan Berbasis Logistik: Permasalahan dan Perspektif Peningkatan Daya Saing" (2020).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.